



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN BERCERITA DI SEKOLAH DASAR

Riri Delvia¹, Rifma², Taufina³, Ulfia Rahmi⁴, Eva Zuleni⁵

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email : riridelvia@yahoo.com¹, rifmar34@gmail.com², taufina_taufik@yahoo.co.id³, ulfia@fip.unp.ac.id⁴,
Zuleni.E@stkipadzki.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dari kenyataan di Sekolah Dasar, bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa tidak berani mengeluarkan pendapat, malu berbicara di depan kelas, grogi, dan tersendat-sendat saat berbicara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 36 Gunung Sarik Padang, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III sebanyak 30 siswa dan peneliti sebagai praktisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan metode bercerita. Hasil akhir dari kegiatan siswa berbicara dengan bercerita terjadi peningkatan dari nilai 67,64 dengan taraf cukup menjadi 80,14 berada pada taraf baik. Pada siklus I hanya terdapat 12 siswa yang tuntas (40%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas (87%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: peningkatan, keterampilan berbicara, bercerita

Abstract

The research is based on the reality in elementary school, that students' speaking ability is still low. Students do not dare to express opinions, ashamed to speak in front of the class, nervous, and faltering while talking. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted at 36 Gunung Sarik State Elementary School in Padang. The subjects in this study were 30 students of class III and researchers as practitioners. The results showed an increase in students' speaking skills with the method of storytelling. The final results of the activities of students talking to tell an increase from 67.64 with a sufficient level to 80.14 at a good level. In cycle I there were only 12 students who completed (40%), while in cycle II it increased to 26 students who completed (87%). The results of this study indicate that storytelling activities are proven to improve students' speaking skills.

Keywords: *improvement, speaking skills, storytelling*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Kota Padang

Email : riridelvia@yahoo.com

Phone : 085274063909

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakekat belajar bahasa adalah belajar komunikasi, terutama komunikasi lisan. Keterampilan berbicara bisa menunjang keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbicara juga sering dipandang sebagai tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD), tepatnya siswa kelas tiga (III) SDN 36 Gunung Sarik Padang masih rendah. Hal ini dilihat dari rendahnya nilai Bahasa Indonesia siswa yaitu lebih dari 65% dari 30 orang siswa memperoleh nilai Bahasa Indonesia dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia (KKM 75) pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani mengeluarkan pendapat sendiri, malu berbicara di depan kelas, grogi, suara sangat lirih, dan tersendat-sendat saat berbicara. Bahkan ada siswa yang diminta untuk berbicara ke depan kelas namun tidak keluar satu katapun. Selain itu siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah (Minangkabau) dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Siswa terlihat kurang antusias dalam pelajaran berbicara, adanya anggapan dari siswa bahwa berbicara mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius.

Kendala lain yang terjadi di kelas adalah suasana belajar di dalam kelas yang kurang menarik, guru sebagai pendidik masih belum memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, dan lebih mengutamakan hal formal seperti struktur dan tatanan bahasa. Selain itu masih kurangnya

penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran berbicara di sekolah, guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbicara yang menyebabkan siswa kurang aktif, jenuh, tidak konsentrasi dalam belajar dan sering membuat gaduh.

Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa. Pendapat Pratiwi (2016), dalam berbicara, siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku yang telah dibacakan oleh guru. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif (2012:51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Menurut Mudini (2012;2), pembelajaran aspek keterampilan berbicara sesuai dengan Standar Isi Pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajarannya diarahkan pada peningkatan kompetensi siswa menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi sebagai situasi berbahasa. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008:32) mengatakan bahwa begiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi siswa. Siswa yang terampil bercerita dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001:289), “Bercerita adalah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Seseorang agar dapat bercerita dengan baik maka harus menguasai unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan”. Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu budaya yang mulai ditinggalkan. Orang tua pada zaman dahulu memiliki kebiasaan bercerita kepada anak, sehingga membuat anak menjadi sering mendengarkan cerita. Kebiasaan tersebut dapat melatih anak untuk dapat berimajinasi dan memiliki kemampuan dalam bercerita tentang sesuatu yang terlintas pada pikiran dan keinginannya sehingga membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa.

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif. Pendapat Kartilawati (2015), kegiatan bercerita dapat membiasakan anak untuk terbuka mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya. Keterampilan bercerita secara formal akan berhasil atau meningkat apabila guru sebagai pendidik dan pengajar bisa melatih dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita secara intensif. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dari aspek berbicara maka bercerita dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan

kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk memberikan informasi proses tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Pada PTK ini masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas.

Menurut Kemmis (dalam Suharsimi, 2006:84), Proses penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan pengamat.

Tempat penelitian yaitu di SDN 36 Gunung Sarik Padang dengan Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan, pada semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Selain itu, subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah penulis sebagai guru kelas III dan dua orang pengamat (observer). Observer I (satu) bertugas mengamati proses kegiatan pembelajaran dari aspek guru dan observer II (dua) sebagai pengamat proses pembelajaran dari aspek siswa. Observer adalah yaitu guru kelas di SDN 36 Gunung Sarik Padang.

Rancangan PTK dilakukan dengan dua siklus. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara. Penulis merumuskan permasalahan yang diangkat sebagai permasalahan penelitian, yakni melaksanakan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan bercerita yang meliputi kegiatan awal,

kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu dibuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan penelitian ini, disusun bersama antara peneliti sebagai guru kelas III dan seorang guru kolaborasi. Adapun rencana yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: menyusun RPP peningkatan keterampilan berbicara dengan bercerita sesuai dengan KTSP sebagai pedoman, menyiapkan sumber belajar, indikator keberhasilan, membangkitkan minat siswa untuk bercerita, menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan.

Tindakan yang akan dilaksanakan yaitu dua siklus dan pada setiap siklus pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita dilakukan sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita pada awal pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas, 4) Siswa mengamati guru bercerita, 5) Siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah ditulisnya, 7) Siswa bercerita di depan kelas setelah menghafal dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita, 8) Siswa menanggapi penampilan temannya yang telah bercerita di depan kelas, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

Tahap Pengamatan dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran. Observasi bertujuan mengamati proses tindakan di kelas, yaitu aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita. Peneliti mengadakan penilaian dengan

menggunakan pedoman pengamatan. Oleh karena itu, peneliti mengamati kegiatan guru dan perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan bercerita serta mengamati perubahan hasil tes siswa setelah mendapatkan pembelajaran bercerita.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborasi mendiskusikan dan menganalisis masalah serta kendala dalam tindakan siklus. Tujuan refleksi mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan dan digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan satu dan dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek penilaian dalam bercerita ada enam aspek yaitu aspek pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi, penguasaan cerita, dan kelancaran. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita berpedoman pada langkah pembelajaran yang telah penulis uraikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pengamatan dilakukan oleh dua observer yaitu teman sejawat sebagai pengamat I dan pengamat II. Masing-masing pengamat mempunyai tugas yang berbeda. Untuk mengamati aktivitas peneliti dalam pembelajaran dilakukan oleh pengamat I dengan menggunakan lembar observasi guru dan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan oleh pengamat II dengan menggunakan lembar pengamatan siswa. Untuk mencatat hal-hal yang tidak terdapat dalam pengamatan aktivitas guru praktisi dan siswa, dilakukan oleh observer sebagai catatan lapangan.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Guru telah menyusun RPP

dengan baik, walaupun masih ada beberapa indikator yang belum tercantum. Adapun penilaian yang terlaksana memiliki poin 22 dari 28 poin sehingga diperoleh persentase sebanyak 78,57%. Pengamatan mengenai kegiatan guru, proses pembelajaran terselenggara sesuai RPP. Kegiatan guru memiliki poin 29 dari 40 poin yang ada dengan persentase 72,50%. Pengamatan mengenai kegiatan siswa, siswa telah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai RPP. Kegiatan siswa memiliki poin 25 dari 40 poin yang ada dengan persentase 62,50%.

Hasil akhir pembelajaran siklus I yaitu penilaian bercerita setiap siswa di depan kelas yang meliputi beberapa aspek penilaian. Pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata siswa dilihat dari aspek pelafalan 75,00, intonasi 76,67, diksi 70,00, ekspresi 46,67, penguasaan cerita 67,50, dan kelancaran 67,50. Rata-rata akhir keterampilan bercerita yaitu 67,64. Tingkat rata-rata siswa dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita berada pada taraf cukup.

Dari data diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus I belum tuntas, dimana terdapat hanya 12 orang siswa (40%) yang telah tuntas dalam pembelajaran, dan terdapat 18 orang siswa yang belum tuntas (60%). Oleh sebab itu pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan bercerita perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau siklus II. Deskripsi data mengenai hasil bercerita siswa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1: Hasil Bercerita Siklus I

Siklus I	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa Tuntas	12 Siswa	40%
Siswa Tidak Tuntas	18 Siswa	60%

Hasil Bercerita Siswa dapat digambarkan dengan diagram 1 di bawah ini.

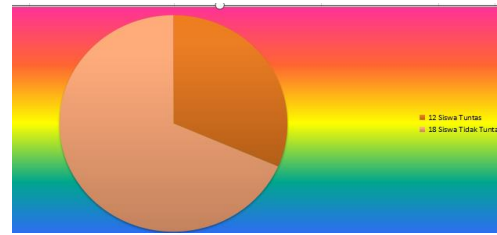


Diagram 1: Persentase siswa tuntas dan tidak tuntas pada siklus 1

Dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa siswa mulai berani dalam berbicara, beberapa siswa terbata-bata bercerita. Dalam merefleksi hasil pembelajaran hanya beberapa siswa yang semangat bercerita tanpa disuruh dan ada banyak siswa yang diminta terlebih dahulu bercerita.

Penilaian dilakukan pada saat siswa bercerita di depan kelas. Penilaian yang dilakukan sewaktu siswa bercerita meliputi enam aspek penilaian yaitu: pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi, penguasaan cerita, dan kelancaran. Nilai rata-rata akhir siswa bercerita adalah 67,64 dan berada pada taraf cukup. Siswa terkendala dalam penguasaan cerita dan sikap yang kurang ekspresif dalam bercerita. Pada saat siswa bercerita di depan kelas, beberapa siswa lama terdiam karena grogi dan lupa apa yang akan diceritakannya. Untuk meningkatkan hasil penilaian bercerita guru meminta siswa untuk berlatih dirumah atau dengan temannya.

Untuk memperbaiki berbagai kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I di atas, maka pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Dan penekanan pada siklus II adalah keberanian serta kelancaran siswa bercerita.

Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus II berpedoman pada hasil belajar pada siklus I, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, guru telah menyusun RPP dengan baik. Adapun penilaiannya adalah memiliki poin 24 dari 28 poin yang ada dengan persentase 85,86%. Proses pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita terselenggara sesuai RPP. Kegiatan guru memiliki poin 35 dari 40 poin yang ada dengan persentase 87,50%. Kegiatan siswa memiliki poin 32 dari 40 poin yang ada dengan persentase 80%.

Pengamatan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus II ini dilihat dari proses bercerita yang meliputi beberapa aspek penilaian diperoleh nilai rata-rata tentang pelafalan 84,17, intonasi 83,33, diksi 78,33, ekspresi 61,67, penguasaan cerita 90,00, dan kelancaran 83,33. Rata-rata akhir keterampilan bercerita yaitu 80,14. Nilai rata-rata siswa berada pada taraf baik.

Deskripsi data mengenai hasil bercerita siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2: Hasil Bercerita Siklus II

Siklus I	Jumlah Siswa	Persentase
Siswa Tuntas	26 Siswa	87%
Siswa Tidak Tuntas	4 Siswa	13%

Hasil Bercerita Siswa siklus II dapat digambarkan dengan diagram 2 di bawah ini.

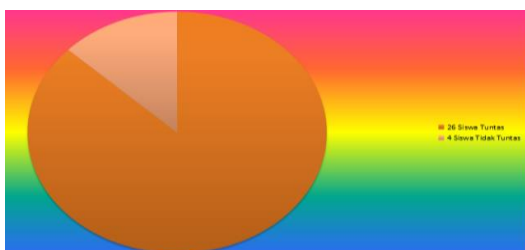


Diagram 2: Persentase siswa tuntas dan tidak tuntas pada Siklus 2

Dari data diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus II telah tuntas, dimana terdapat 26

siswa kelas III yang tuntas (87%) dan 4 orang siswa yang belum tuntas (13%). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini telah berjalan dengan optimal dari segi guru dan siswa, maupun dari hasil yang diperoleh siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan bercerita sudah maksimal atau telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal 75, maka kegiatan penelitian ini dilaksanakan sampai siklus II.

Hasil Bercerita Siklus I dan Siklus II dapat dilihat dengan diagram 3 di Bawah ini.

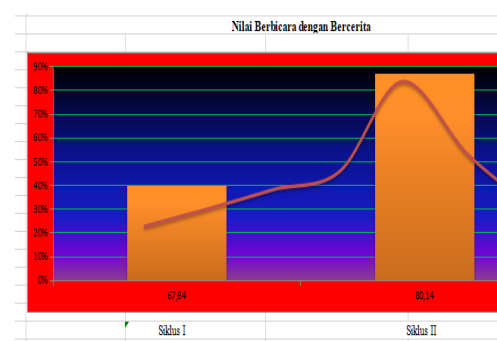


Diagram 3: Nilai Berbicara siswa dengan Bercerita

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan berbicara dengan bercerita, tergambar bahwa rencana pembelajaran yang dibuat secara kolaboratif dengan guru kelas telah mencakup hal-hal yang menjadi dasar penyusunan rencana pembelajaran. Judul cerita pada siklus ini adalah "Kura-kura diterbangkan Burung". Perencanaan pembelajaran disejalankan dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu menggambar binatang kura-kura dan bangau bagi yang telah bercerita.

Pembahasan tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I akan dibahas dalam tiga tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun pelaksanaan pembelajaran bercerita yaitu: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita pada awal pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas, 4) Siswa mengamati guru bercerita, 5)

Siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah ditulisnya, 7) Siswa bercerita di depan kelas setelah menghafal dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita, 8) Siswa menanggapi penampilan temannya yang telah bercerita di depan kelas, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

Pelaksanaan pada kegiatan awal pembelajaran guru menggunakan waktu sekitar selama 10 menit. Dalam menyiapkan kondisi kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan membangkitkan skemata siswa, sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari kenyamanan situasi kelas, dan semangat siswa yang tinggi tampak dalam awal pembelajaran.

Pada kegiatan bertanya-jawab bagaimana bercerita yang benar, siswa belum aktif dan didominasi oleh informasi dari guru. Kegiatan guru bercerita di depan kelas diamati siswa dengan serius, kegiatan bertanya-jawab tentang unsur-unsur dan pesan moral dalam cerita sudah aktif tetapi kesempatan menjawab didominasi oleh beberapa siswa. Pada saat siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita di buku latihan, banyak diantara siswa yang menggunakan waktu lama karena guru sebelumnya tidak menyampaikan salah satu tujuan pembelajaran tentang menuliskan kembali cerita yang didengar.

Saat siswa menghafal teks cerita yang telah ditulisnya, guru belum maksimal membimbing siswa karena melakukan penilaian hasil bercerita siswa yang bercerita di depan kelas. Pada saat siswa bercerita di depan kelas, siswa lain yang telah selesai bercerita melakukan kegiatan menggambar. Pada tahap konfirmasi, guru belum maksimal memberikan penguatan pada siswa yang bercerita, guru menekankan pada motivasi

siswa untuk berlatih bercerita di rumah agar lebih siap bercerita pada siklus II.

Penilaian peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus I ini diperoleh rata-rata akhirnya yaitu 67,64, dimana terdapat 18 orang siswa (60%) yang belum tuntas dari 30 orang siswa. Nilai rata-rata siswa berada pada taraf cukup. Dari data diatas, diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus I belum tuntas. Untuk itu hasil refleksi dari siklus I dilanjutkan ke siklus II.

Dalam penyusunan RPP di siklus II telah mencakup hal-hal yang menjadi dasar pembuatan RPP. Perencanaan pembelajaran yang baik harus menggambarkan indikator yang akan dicapai dan kegiatan atau tugas-tugas guru dan siswa secara rinci. Judul cerita yang disajikan pada siklus II yaitu "Kerbau, Bangau dan Burung Jalak". Pembelajaran disejalankan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembahasan tahap pelaksanaan pembelajaran akan dibahas dalam tiga tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Keegiatannya sama dengan siklus I yaitu: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita pada awal pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas, 4) Siswa mengamati guru bercerita, 5) Siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah ditulisnya, 7) Siswa bercerita di depan kelas setelah menghafal dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita, 8) Siswa menanggapi penampilan temannya yang telah bercerita di depan kelas, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

Pelaksanaan pada kegiatan awal pembelajaran, sudah terlaksana dengan baik. Hal

ini dapat terlihat dari kenyamanan situasi kelas, dan semangat siswa yang tinggi tampak dalam awal pembelajaran. Pelaksanaan pada kegiatan inti pembelajaran, pada kegiatan bertanya-jawab bagaimana bercerita yang benar, siswa lebih aktif menyampaikan pendapatnya. Kegiatan bertanya-jawab tentang unsur-unsur dan pesan moral dalam cerita, siswa sudah lebih aktif dan guru biasa memajemen kelas untuk menyamaratakan kesempatan bagi siswa untuk menjawab. Pada saat siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita di buku latihan, siswa semakin bersemangat untuk menuliskannya kembali.

Kegiatan bercerita di depan kelas, siswa lain yang telah selesai bercerita diminta untuk mengamati dan menanggapi temannya bercerita. Siswa yang mampu berpendapat diberi reward oleh guru sehingga siswa lebih semangat mengamati temannya, guru telah maksimal memberikan penguatan pada siswa yang bercerita. Pelaksanaan pada kegiatan akhir, hasil siswa bercerita lebih baik karena telah termotivasi untuk latihan bercerita dirumah.

Dari hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Praktisi memiliki pengalaman pertama pada siklus I, oleh karena itu kekurangan-kekurangan pada siklus II sudah dapat diatasi. Guru dan siswa sudah sama-sama siap untuk melakukan pembelajaran, siswa sudah tidak grogi lagi, dan guru sudah mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran siklus I.

Hasil penilaian pada siklus II diperoleh rata-rata akhir kegiatan bercerita yaitu 80,14. Terdapat 3 siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari standar ketuntasan. Namun telah terjadi peningkatan hasil rata-rata kelas. Jadi guru telah

berhasil dalam membelajarkan siswa pada peningkatan keterampilan berbicara yang dapat dilihat dari hasil penilaian. Berdasarkan kenyataan ini jelaslah bahwa pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita dari aspek guru dan siswa pada pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berhasil

SIMPULAN

Bercerita terbukti telah mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Rancangan pembelajaran sebaiknya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sebelum melaksanakan pembelajaran seperti yang diterapkan peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran bercerita, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a) selalu menggunakan tahapan dalam kegiatan bercerita, b) memberikan bimbingan yang cukup kepada siswa yang belum berani bercerita, c) memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk bercerita di depan kelas dan memberikan kenyamanan sewaktu siswa bercerita, d) selalu memberikan motivasi kepada siswa yang sudah lancar bercerita maupun yang belum mampu tanpa membedakannya.

Penilaian dalam mengukur tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita setidaknya dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran, tidak menunggu besok sehingga guru langsung dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara.

Penulis menyarankan kepada guru SD untuk dapat mencari srtategi atau alternatif yang cocok untuk pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara. Bercerita adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa, dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Kartilawati Netty, dkk. 2015. *Peningkatan Perkembangan Moral melalui Bercerita pada usia 5-6 tahun di TK Haruniyah*. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini. FKIP UNTAN. Pontianak.
- Latif, Abdul. 2012. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Mudini, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. 2016. *Penerepan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Anak Kelas II SDN 54 Bandung*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1 No. 1, Desember, hlm. 199-207
- Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa